

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai macam ragam bentuk fisik dan kemampuannya, ada yang diciptakan secara normal namun ada juga yang diciptakan dengan beberapa kekurangan fisik dan berbeda kemampuan dari manusia lainnya. Tapi dengan perbedaan tersebut seseorang yang berbeda tetaplah ingin dilihat sama derajatnya dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama seperti orang normal pada umumnya, seperti halnya mendapatkan pendidikan yang setara, mendapatkan pengakuan dan diterima dengan layak di lingkungan sosial masyarakat.

Perbedaan dan keterbatasan seseorang tersebut tidak mengurangi keinginan untuk berkomunikasi karena pada dasarnya seseorang yang berkebutuhan khusus tetaplah makhluk sosial yang memerlukan dan membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat lainnya, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal, komunikasi sendiri Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka langsung hingga ada rasa saling pengertian dan umpan balik di dalamnya.. (Cangara, 2002:19)

Isitilah anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus dalam pembahasan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata rata anak pada umumnya. Dalam pendidikan luar biasa atau khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (Efendi, 2006:2)

Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan fungsi dan kinerja salah satu gerak, indera, mental dan perilaku atau kombinasi dari fungsi fungsi tersebut. Intensitas gangguan juga ditentukan oleh ketidak berfungsinya keempat komponen tersebut. Dari satu komponen saja menentukan variasi intensitasnya cukup banyak. Misalnya, fungsi indra mata, ada anak yang mengalami buta total sampai kurang penglihatan. (Purwanta, 2012:101)

Penting adanya pembinaan dan penanganan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan amanat dalam undang undang pokok pendidikan, pemeberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian dan kedisiplinan. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan diri sendiri, memiliki tekad untuk mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri serta memiliki harga dan kepercayaan diri. (Efendi, 2006:2)

Memahami rasa percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan dari berbagai peristiwa atau pengalaman terjadi, kita bisa melihat apakah seseorang memiliki rasa percaya diri atau tidak dari tingkah laku yang tergambar. (Hakim, 2002:2)

Seseorang yang terlahir dengan kebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap memerlukan dan berhak mengenyam dunia pendidikan seperti anak normal pada umumnya yang tentunya didapat dari Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam dan kebudayaan (Ihsan 2010:1-2)

Proses belajar mengajar diperlukan anak berkebutuhan khusus karena dalam kegiatan belajar tersebut anak berkebutuhan khusus belajar tentang materi pembelajaran yang hampir sama dengan anak normal, selain itu anak berkebutuhan khusus juga belajar berinteraksi dengan teman sesama berkebutuhan khusus dan orang normal seperti guru. Belajar tidak hanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan yang biasa, seperti membaca dan menulis tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Higard dan Bower (1966) juga meliputi perolehan dalam prasangka, prefensi, sikap, dan cita-cita sosial, termasuk ketrampilan dalam pergaulan dengan orang lain (Ahmad 1989:88)

Dalam dunia pendidikan di sekolah diperlukan Komunikasi antar pribadi yang baik antara guru dan murid sehingga tercipta hubungan antar

pribadi yang lebih mendalam yang memungkinkan terciptanya proses penyampaian pesan berupa materi pembelajaran secara lebih maksimal. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka langsung baik secara verbal maupun non verbal, yang memungkinkan setiap orang yang terlibat didalamnya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung. (Mulyana, 2005:73)

Rasa percaya diri dibutuhkan untuk membuat seseorang menjadi orang yang yakin pada diri sendiri dan bertanggung jawab. Sehingga perlu dibangun dan dikembangkan mulai dari kanak-kanak sehingga anak mampu tumbuh dengan rasa percaya diri. Banyak hal dari anak yang terpengaruh oleh rasa percaya diri, mulai dari teman-teman yang dia pilih, prestasi akademisnya di sekolah, jenis pekerjaan yang dia dapat, bahkan sampai ke masalah teman hidup yang akan dia pilih.

Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepercayaan diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan

ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Siswa yang bersekolah di SLB mempunyai keterbatasan dalam segala hal. Pentingnya membangun kepercayaan diri pada siswa SLB adalah agar siswa mampu mandiri. Guru harus selalu mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat hidup mandiri misalnya mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan secara baik, mengajak anak untuk bekerja bakti membersihkan kelas dan selalu menjaga kebersihan kelas. Bahkan kemandirian bagi anak dapat juga ditumbuhkan melalui mata pelajaran pendidikan keterampilan di sekolah.

Bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Guru harus mampu menyampaikan pesan kepada siswa dengan baik. Guru juga diharapkan terus berupaya untuk mengembangkan cara berinteraksi dan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan dari sekolah dan guru untuk membangun rasa percaya diri agar mereka mampu berinteraksi secara nyaman di masyarakat hingga nantinya siswa mampu hidup membaaur bersama masyarakat normal lainnya sebagai individu dengan

keterbatasan diri yang mampu hidup sendiri tanpa ketergantungan terhadap bantuan dari orang tua ataupun warga masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo yang bertempat di jln. Raya Simo-Kalioso Km.3 Bendungan Simo atau tepatnya berada di tengah Desa Bendungan RT. 05/02 Bendungan Simo Boyolali. Penulis memilih SLB Bakti Sosial Simo sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di kecamatan Simo dimana sekolah ini mampu mendidik kepercayaan diri siswa secara baik dapat dilihat dari beberapa alumninya yang memiliki usaha pribadi di lingkungan masyarakat, dan juga dari siswa siswinya yang memiliki prestasi di tingkat daerah maupun provinsi saat mengikuti lomba antar sekolah berkebutuhan lainnya sehingga menarik untuk diteliti bagaimana komunikasi antar pribadi guru dan murid dalam membangun kepercayaan diri siswanya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Guru terhadap Murid di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi guru dan murid di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi dan komunikasi antar pribadi
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai komunikasi antar pribadi khususnya komunikasi antar pribadi guru dan murid di SLB Bakti Sosial Simo dalam membangun kepercayaan diri siswa

##### **2. Manfaat Teoritis**

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi FKI-UMS, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan pemikiran bagi studi / kajian ilmu komunikasi, tetapi juga dapat sebagai pertimbangan dari evaluasi belajar mengajar program studi Ilmu Komunikasi.
- b. Bagi kajian ilmu komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti kajian ilmu komunikasi.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Komunikasi

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2002:19)

Sean MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO (1980) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. (Cangara 2002:63)

Dalam komunikasi juga terdapat unsur komunikasi, terdapat lima unsur komunikasi, diantaranya :

- a. *Pertama*, sumber (source), sering disebut juga pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (*komunikator*) pembicara (*speaker*) atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara, sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam perangkat symbol verbal dan/atau nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyediaan (*encoding*). pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber mempengaruhinya dalam merumuskan pesan tersebut.

- b. *Kedua*, pesan, yaitu *apa* yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: maka symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Symbol terpenting adalah kata-kata (bahasa, yang dapat mempersepsikan obyek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya).
- c. *Ketiga*. Saluran atau *media*, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesanya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima. Apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah dua saluran yakni cahaya dan suara. Meskipun kita biasa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain.
- d. *Keempat* Penerima yakni *orang*/kelompok/organisasi/suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination)/pendengar (listener)/khalayak (audience)
- e. *Kelima*. Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll. (Mulyana, 2005:63-64)

## **2. Komunikasi Verbal dan komunikasi non verbal**

### **a. Komunikasi verbal**

Verbal berarti “melalui penggunaan kata-kata,” baik tertulis maupun lisan. Tepatnya, para pakar pidato dan penulis akan menghindari penggunaan kata “verbal” apabila yang mereka maksudkan adalah “lisan”. *Lisan* atau diucapkan menunjukkan komunikasi berbicara ; *tertulis* menunjukkan tugas-tugas penulisan.

### **b. Komunikasi non verbal**

Nonverbal berarti “tanpa penggunaan kata-kata” orang-orang tidak henti-hentinya menyampaikan pesan nonverbal melalui gerakan badan, penampilan, bau harum, pakain, pakaian seragam, ekspresi wajah, barang-barang perhiasan, mobil, dan bermacam-macam simbol insyarat dan perilaku lain. (Moekijat, 1993:137-142)

## **3. Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2005:73). Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Adapun fungsi komunikasi antar pribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara 2002 :62)

Halloran (1980) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor, yakni : (1) perbedaan antar pribadi; (2) pemenuhan kebutuhan; (3) perbedaan motivasi antar manusia; (4) pemenuhan harga diri, dan (5) kebutuhan akan pengakuan orang lain. (Liliweri, 1997:45)

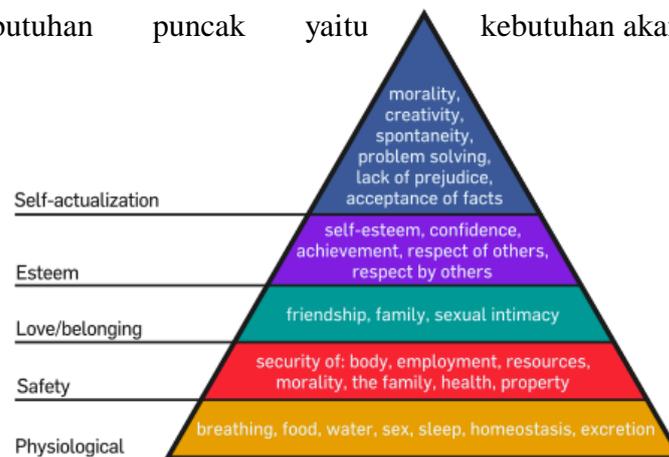
Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan-hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antar pribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik (Cangara, 2002:62)

#### **4. Motivasi**

Setiap manusia hidup termotivasi oleh kebutuhan. Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah bawaan, setelah berevolusi selama puluhan ribu tahun. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow membantu untuk menjelaskan bagaimana kebutuhan ini memotivasi manusia. Hirarki Kebutuhan Maslow menyatakan bahwa manusia memenuhi setiap kebutuhan secara bertahap dan bertingkat, dimulai dengan yang pertama,

yang berkaitan dengan kebutuhan yang paling jelas untuk kelangsungan hidup itu sendiri.

Hirarki Kebutuhan Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki dan memenuhi setiap kebutuhan secara bertahap, dimulai dengan yang pertama, yang berkaitan dengan kebutuhan yang paling jelas dan mendesak untuk kelangsungan hidup itu sendiri yaitu kebutuhan fisiologis, setelah kebutuhan fisiologis manusia terpuaskan dan terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lainya yaitu kebutuhan akan keamanan (safety) setelah kebutuhan akan keamanan terpenuhi maka kebutuhan manusia akan meningkat kepada kebutuhan dicintai (love), kebutuhan untuk rasa percaya diri (estern) hingga pada akhirnya manusia sampai pada kebutuhan puncak yaitu kebutuhan akan akulturasi diri.



Gambar 1.1 Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Hirarki Maslow model asli dikembangkan antara Kebutuhan 1943-1954, dan pertama kali dipublikasikan secara luas di *Motivation and Personality* tahun 1954. Pada saat ini model Hierarki Kebutuhan terdiri

dari lima kebutuhan. Versi asli tetap bagi kebanyakan orang Hierarki Kebutuhan definitif.

1. Kebutuhan akan Biologi dan Fisiologis - udara, makanan, minuman, tempat berteduh, tidur, dll
2. Kebutuhan akan Keselamatan - perlindungan dari unsur-unsur, keamanan, ketertiban, hukum, batas, stabilitas, dll
3. Kebutuhan akan Kasih Sayang dan Cinta - kerja kelompok, keluarga, kasih sayang, hubungan, dll
4. kebutuhan akan harga diri, prestasi, penguasaan, kemerdekaan, status, dominasi, prestise, tanggung jawab manajerial, dll
5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri - menyadari potensi pribadi, pemenuhan diri mencari pertumbuhan pribadi dan pengalaman puncak.

Sumber : (<http://www.businessballs.com/maslow.htm>)

## **5. Percaya Diri**

Teori *self disclosure* sering disebut teori “Johari Window” atau jendela johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut : (Liliweri, 1997:49-20)

1. Terbuka	2. Buta
3. Tersembunyi	4. Tidak Dikenal

Gambar 1

### Teori *Self Disclosure*

Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan dan lain lain. Johari menyebutnya bidang terbuka, suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi. Bingkai 2, adalah orang buta. Orang buta merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia. Bingkai 3, disebut bidang tersembunyi yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Bingkai 4, disebut bidang tidak dikenal yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain. (Liliweri, 1997:49-20)

Harga diri (*self esteem*) merupakan suatu bagian dari sindrom ketidakinginan untuk berkomunikasi, karena individu yang mempunyai harga diri rendah akan merasa khawatir orang lain memberi reaksi negatif kepadanya. Akibatnya ia kurang termotivasi untuk berkomunikasi karena ia merasa tidak bisa untuk melakukannya. (Muslimin, et al, 2013:33)

Rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya

dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. (Hakim, 2002:6)

Ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai percaya diri tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki ketrampilan dan keahlian lain yang menunjang
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah (Hakim, 2002:5)

Sedangkan rasa tidak percaya diri adalah sebagai suatu keyakinan negatif seorang terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam kehidupannya (Hakim, 2002:10)

Ciri-ciri seseorang dengan rasa tidak percaya diri dapat dilihat dari beberapa kategori seperti berikut ini :

- a. Mudah cemas menghadapi persoalan dengan tingkat tertentu.
- b. Memiliki kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi.
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam suatu situasi
- d. Gugup dan terkadang bicara gagap
- e. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik
- f. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri
- h. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih darinya.
- i. Mudah putus asa
- j. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- k. Pernah mengalami trauma
- l. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. (Hakim, 2002:9)

## **6. Anak berkebutuhan khusus**

Konsep kebutuhan khusus dapat diartikan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminology anak luar biasa sering disebut juga anak bekelainan. Secara sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya Kirk dan Gallagher (1989) serta smith dan ruth (1992) mendefinisikan anak luar

biasa sebagai anak yang berbeda dari anak-anak normal dalam beberapa hal (a) cirri-ciri mental, (b) kemampuan panca indra, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, atau (e) sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat memerlukan pelakuan khusus sesuai dengan kecacatannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasikan atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang di milikinya. (Purwanta 2012:102)

Ada beberapa pengklasifikian anak berkelainan dalam dunia pendidikan khusus di Indonesia, maka pengklasifikasian dapat disederhanakan sebagai berikut :

- a) Bagian A adalah sebutan untuk kelompok anak tunanetra
- b) Bagian B adalah sebutan untuk kelompok anak tunarungu
- c) Bagian C adalah sebutan untuk kelompok anak tunagrahita
- d) Bagian D adalah sebutan untuk kelompok anak tunadaksa
- e) Bagian E adalah sebutan untuk kelompok anak tunalaras
- f) Bagian F adalah sebutan untuk kelompok anak dengan kemampuan di atas rata-rata/superior
- g) Bagian G adalah sebutan untuk kelompok anak tunaganda

(Efendi 2006:11)

Sementara itu Samuel A. Kirk dan JJ.Gallagher (1986) mengelompokan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut :

- a. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
- b. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau pengelihatatan.
- c. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak dengan gangguan berbicara atau gangguan cacat bahasa.
- d. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
- e. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra mengganggu pergerakan dan vitalitas tubuh.
- f. Cacat ganda atau berat, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta-tuli, terbelakang mental-tuli dan sebagainya)  
(Purwanta, 2012:104)

## **7. 7 Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri**

### **a) Mengevaluasi Pola Asuh**

Idealnya setiap orang tua bersikap demokratis, memegang kendali namun tetap memberikan kebebasan anak untuk berpendapat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragumengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikirannya. Orang tua tipe ini juga bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang

berlebihan atau melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

#### **b) Pujian Yang Tepat**

Pujian memang baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Jangan mengulang pujian pada anak yang sifatnya membangga-banggakan talenta dirinya. Seperti “kamu adalah anak terpintar disekolah” atau “kamu adalah pebasket terhandal”. Jangan memberikan pujian yang membuat terbebani untuk yang selalu menjadi yang terbaik. “Berikan pujian pada usahanya dalam meraih sukses, bukan talenta yang dimilikinya”, jelas Shari Young Kuchenbecker, PhD, asisten professor psikologi di Chapman University, Orange, California. Menurut penelitian di Columbia University, anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya. Seperti dengan mengatakan “kamu bekerja keras” atau “hebat”, “kamu menyelesaikan tugas dengan baik”. Kata-kata motivasi lebih berbekas bagi anak-anak ketimbang pujian seperti “ayah bangga denganmu nak”.

#### **c) Agenda Sosialisasi**

Masukkan jadwal sosialisasi dengan jadwal kegiatan anak. Anak sebaiknya tidak terlalu disibukan dengan les privat sehingga ia lupa bermain dengan teman-temannya. Pastikan anak mempunyai waktu untuk menambahkan koleksi teman dan berinteraksi dengan teman

lama. Perhatikan lingkungan sosialisasi yang tepat buat anak, karena lingkungan sosialisasi yang salah dapat memberikan pengaruh buruk. Pengaruh yang seperti apa? Antara lain sikap lingkungan yang membuat kita takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, semua harus seperti yang ditentukan.

**d) Kenalkan Anak Pada Beragam Karakter Melalui Cerita**

Hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita fiksi, mengenalkan tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tersebut, atau biasa juga menceritakan pengalaman berteman guru atau orang tua, kemudian membiarkan anak mempelajari tokoh-tokoh yang diceritakan dan meminta anak menceritakan kembali apa yang ia dengar dan pahami dari karakter tokoh-tokoh tersebut.

**e) Bermain Peran**

Hal ini untuk melatih anak berkomunikasi interpersonal. Misal, bermain telpon-telponan, guru atau orang tua sebagai penelepon, anak sebagai penerima. Atau bermain dengan bertamu kerumah tetangga, guru atau orang tua sebagai tuan rumah, anak sebagai tetangga yang berkunjung.

**f) Biarkan Kesalahan Terjadi Dan Berikan Resiko Teringan**

Tentu sebagai orang tua kita seringkali mendapati anak kita frustrasi karena belum berhasil memasang gambar puzzle, sehingga sering sekali ditengah-tengah bermain tiba-tiba merka menjerit bahkan menangis sendiri. Apa yang perlu anda lakukan adalah, dukunglah anak

anda untuk mencoba Sesutu yang baru, selama tersebut tidak membahayakan dirinya, mengurangi campur tangan anda untuk menjadi problem solving dalam tangan baru yang sedang dihadapinya. Biarkan anak anda melakukan uji coba selam hal tersebut tidak membahayakan. Jangan buru-buru anda mengatakan “sini, biar mama saja yang bantuin” karena hal ini akan membuat anak anda tidak belajar untuk mandiri dan percaya diri.

#### **g) Pahami Kepribadian Mereka**

Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik dimana kita memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespon segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak berarti kita telah menyingkat waktu untuk menebak-nebak, berusaha mengerti dan memahami anak, kita lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadianya. (Wibowo, 2010:12-19)

### **F. Penelitian Terdahulu**

Widya P. Pontoh, 2013, Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru Di TK Santa Lucia Tuminting), Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013.

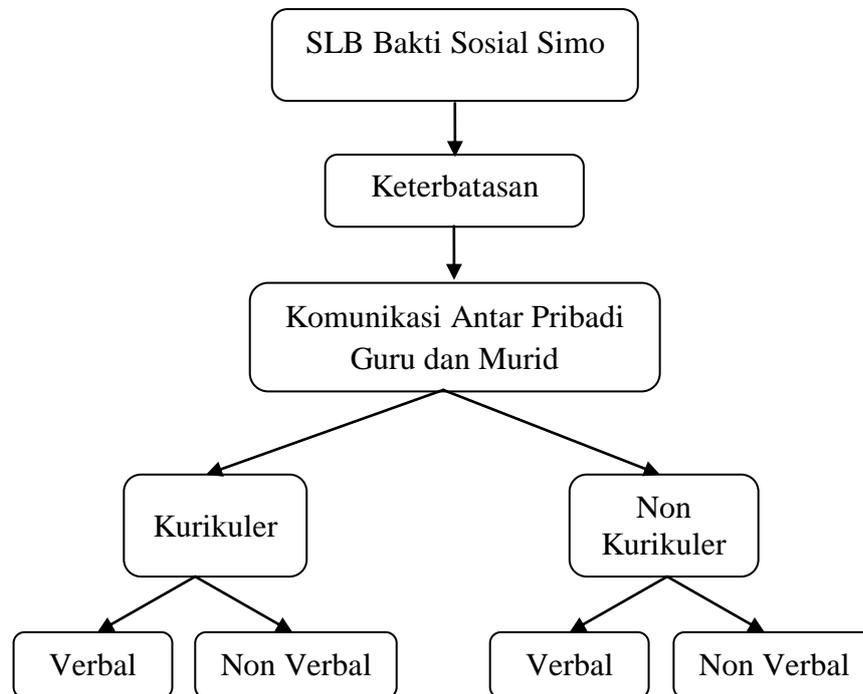
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka yang dapat disimpulkan secara keseluruhan peranan komuikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik.Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru

dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

Unsin Khoirul Anisah, 2011, Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak (Studi deskripsi komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang diterapkan PAUD Anak Prima dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bagi balita), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

PAUD Anak Prima terbukti efektif dalam merangsang kecerdasan balita. Dengan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dapat menciptakan interaksi yang sinergis dan suasana belajar yang nyaman bagi murid. Kenyamanan belajar akan berpengaruh pada prestasi siswa dan menggali potensi balita. Dengan komunikasi interpersonal, PAUD Anak Prima membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang cerdas, aktif, pemberani, berprestasi dan percaya diri.

### G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2

#### Skema Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis mencoba menjelaskan mengenai alur penelitian sebagai berikut :

1. SLB Bakti Sosial Simo sebagai tempat penelitian dengan permasalahan siswa memiliki keterbatasan fisik dan kemampuan berkomunikasi sehingga memerlukan bantuan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi guru dan murid dalam berbagai kegiatan kurikuler dan non kurikuler baik secara verbal dan non verbal dalam membangun kepercayaan diri siswa.

### 3. Kegiatan kurikuler

#### a. Verbal

Secara verbal merupakan kegiatan belajar dan mengajar dimana guru secara lisan dan tertulis selain memberikan materi pembelajaran juga memberikan dorongan motivasi agar siswa memiliki kepercayaan diri berlebih.

#### b. Non verbal

Komunikasi non verbal dalam kegiatan kurikuler adalah dengan memberikan dorongan moral ataupun semangat yang membangun dan mengembangkan kepercayaan diri siswa .

### 4. Kegiatan non kurikuler

#### a. Verbal

Kegiatan secara non kurikuler yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak dilakukan di luar lingkup sekolah seperti piknik, outbound, study tour, dan lain lain. Komunikasi verbal dalam kegiatan ini, guru memberikan petunjuk dan arahan kepada murid tentang bagaimana berinteraksi dengan lokasi yang dikunjungi.

#### b. Non verbal

Secara non verbal guru memberikan penjelasan mengenai tempat lokasi yang dikunjungi dan juga memberikan arahan untuk berinteraksi dan membaur dilokasi tersebut guna membangun kepercayaan diri siswa

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Bakti Sosial Simo yang bertempat di jln. Raya Simo-Kalioso Km.3 Bendungan Simo atau tepatnya berada di tengah Desa Bendungan RT. 05/02 Bendungan Simo Boyolali. Penulis memilih SLB Bakti Sosial Simo sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di kecamatan Simo sehingga menarik untuk diteliti dan juga Lokasi tersebut dekat dengan penulis sehingga memudahkan proses penelitian.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2011:4)

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung terhadap obyek, yaitu SLB ABCDBakti Sosial Simo. Untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan obyek penelitian, peneliti berusaha menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Pemilihan informan didasarkan pada banyak sedikitnya pengalaman dan pengetahuan komunikasi antar pribadi dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Yakni data primer yang diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2011:132) yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak dalam organisasi atau instansi yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di SLB Bakti Sosial Simo dan observasi secara langsung. Data primer tersebut peneliti gali dan olah dari hasil wawancara dengan para staf pengajar SLB Bakti Sosial Simo, dan orang tua murid SLB Bakti Sosial Simo. Observasi peneliti lakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana komunikasi yang terjalin dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SLB Bakti Sosial Simo.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2011:132) Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumen, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun

pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah sekaligus. (Moleong, 2011:174-175)

Peneliti melakukan observasi langsung pada anak SLB Bakti Sosial Simo untuk mendapatkan data yang valid dan *real* serta hasil penelitian yang maksimal.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011:186)

Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, baik yang telah digariskan lengkap maupun yang spontan muncul.

#### **c. Dokumen**

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. (Moleong, 2011:217)

Pencarian data yang berkaitan dengan obyek penelitian, yang diperoleh dengan cara mempelajari berbagai literatur, baik buku, atau

literatur lain yang ada di perpustakaan, situs-situs internet, dan sebagainya.

## 5. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor faktor kontekstual. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud dari sampling adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acakm tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*). (Moleong, 2011:224)

Sampel dipilih secara *purposive* dengan seleksi ketat, sehingga diharapkan sampel merupakan responden yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah, sehingga mampu memberikan informasi secara akurat. Namun demikian, informan yang terpilih dapat menunjukkan informan lain yang dianggap lebih tahu, sehingga pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian penelitian dalam memperoleh data. Dalam subyek penelitian ini terdapat *keyinforman* (informan kunci), yaitu :

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dipilih sebagai kepala sekolah karena kepala sekolah mengerti dan memahami terkait dengan SLB BAKTI SOSIAL SIMO beserta segala hal yang terjadi didalamnya.

b. Guru Kelas

Guru dipilih sebagai informan karena guru secara langsung berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas dalam memberikan materi pembelajaran.

c. Wali Kelas

Wali Kelas dipilih sebagai informan karena Wali Kelas secara langsung berinteraksi dengan siswa dan membantu menyelesaikan masalah siswa di sekolah.

## 6. Validitas data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2011:330)

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan jalan : (Moleong, 2011:330)

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan model Matthew B Miles dan Michael Huberman yang dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur kegiatan tersebut yang dimaksud adalah:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung, pada saat pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

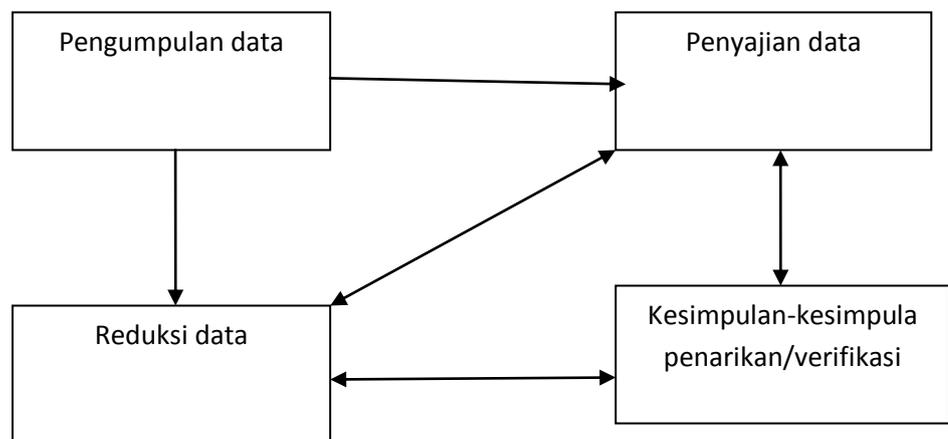
### **b. Penyajian data**

Penyajian yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah bagian demi bagian dan bukan simulasikan sehingga peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan, kecenderungan kognitifnya adalah

menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

**c. Penarikan kesimpulan**

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpulan, dan metode pencarian ulang yang digunakan. (Patilima, 2005:98-99)



**Gambar 1.2** Analisis data